

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya pembangunan perkotaan yang berwawasan identitas, salah satu aspek yang sering terlupakan adalah konservasi bangunan kuno atau bersejarah, yang banyak terdapat di segenap pelosok daerah. Perhatian terlalu banyak dicurahkan pada bangunan baru yang memang lebih mengesankan sebagai cerminan modernitas (Budihardjo, 1997). Perubahan masyarakat maupun lingkungan binaannya memang sering tidak dapat dielakkan. Akibatnya, beberapa tahun terakhir ini banyak bangunan kuno atau bersejarah yang dibongkar atau digusur, dengan alasan lahannya diperlukan untuk pembangunan fasilitas baru. Disisi lain, dengan hilangnya bangunan kuno tersebut, lenyap pulalah bagian dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri. Dinamika perkembangan masyarakat kota akan tercermin pada bentukan fisik dan perilaku sosial budaya masyarakatnya, dengan demikian membahas kota tidak akan terlepas dari perspektif sejarah pembentukan suatu kota (Wikantiyoso, 2005).

Keberadaan kawasan bersejarah beserta bangunannya pada suatu wilayah menunjukkan jati diri karakter dan identitas dari suatu kawasan. Kegiatan pelestarian terhadap suatu kawasan maupun bangunan akan memberi pengaruh pada bentuk wajah kota karena obyek-obyek konservasi biasanya merupakan obyek vital bagi kehidupan kota. Kawasan bersejarah sebagai warisan budaya merupakan salah satu peninggalan yang sangat berharga dari masa lampau karena kehadiran bangunan-bangunannya dan karakter lingkungannya memiliki nilai historis yang menampilkan cerita visual dari suatu tempat atau kawasan dan di dalamnya mencerminkan perubahan-perubahan dalam perjalanan waktu serta tata cara kehidupan dan budaya dari penduduknya.

Kota yang baik adalah yang secara jujur menampilkan kisah sejarah kota berikut warganya dari waktu ke waktu (Jukes, 1990). Identitas kota akan sangat kuat tertampilkan pada suatu kota yang memiliki kekayaan khasanah warisan arsitektur yang terpelihara dengan baik. Hanya saja kita tidak boleh terbuai apalagi terpasung oleh keunggulannya. Yang perlu ditekankan adalah bahwa kegiatan melestarikan warisan arsitektur tidak semata-mata merupakan upaya statis dari kacamata sosial budaya dan kesejahteraan semata-mata, melainkan harus dilihat sebagai upaya yang dinamis dengan memperhitungkan pula manfaat ekonominya. Revitalisasi kawasan atau bangunan kuno dengan suntikan fungsi baru yang menghasilkan keuntungan finansial, perlu digalakkan. Konsep-konsep *infill – structure* dengan membangun karya arsitektur baru di lingkungan bersejarah agar bisa berdampingan secara serasi dan sekaligus memperkuat citra lingkungan yang sudah terbentuk mesti lebih dikembangkan (Budihardjo, 1997).

Konsep awal dari pelestarian adalah konservasi, yaitu pengawetan benda-benda monumen dan sejarah (lazimnya dikenal sebagai preservasi), dan akhirnya hal itu berkembang pada lingkungan

perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi. Pada dasarnya, makna suatu konservasi dan preservasi tidak lepas dari makna budaya (Kerr, 1982). Untuk itu, konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya (Pontoh, 1992). Di samping itu, tempat yang dikonservasi akan menampilkan makna dari sisi sejarah, budaya, tradisi, keindahan, sosial, ekonomi, fungsional, iklim maupun fisik (Pontoh, 1992).

Kota Semarang mulai terbentuk dari kampung-kampung kota yang tercipta dari para pendatang yang singgah untuk berdagang maupun bertempat tinggal. Biasanya terbentuknya suatu kota dimulai dari daerah pinggir sungai, karena aktivitasnya yang sangat membutuhkan sumber air sebagai keperluan sehari-hari maupun untuk sarana transportasi air, memudahkan dalam melakukan aktivitas perdagangan. Begitu pula dengan Kota Semarang, Kali Semarang merupakan dasar pembentukan embrio Kota Semarang awal mulanya. Menurut peta Semarang tahun 1965, embrio Kota Semarang berada di kawasan yang menjadi kawasan pasar Johar (Widjanarka, 2007).

Kelurahan Purwodinatan yang terletak pada Kecamatan Semarang Tengah memiliki beberapa kampung diantaranya Bustaman, Bustaman Gedong, Gedong Mulyo, Kertobangsari, Petemesan, Malang, Purwodinatan, Jurnatan, Pekojan Tengah dan Pesantren. Diantara beberapa kampung tersebut, Kampung Pekojan merupakan kampung yang sudah ada cukup lama. Kampung Pekojan sendiri terletak pada RW III Kelurahan Purwodinatan. Penentuan wilayah studi Kampung Pekojan yang terletak di RW III berdasarkan studi literatur yang telah didapatkan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung Pekojan Semarang Sebagai Kampung Multi Etnis” oleh Wahjoerini tahun 2009 dan diperkuat oleh wawancara kepada staf Kelurahan Purwodinatan.

Salah satu bangunan yang cukup tua serta bersejarah di Kampung Pekojan yaitu Masjid Jami. Dalam perkembangannya, masjid tersebut telah mengalami banyak renovasi, dimana renovasi besar-besaran dilakukan pada tahun 1975–1980. Bangunan asli masjid ini hanya seluas sekitar 16 meter persegi menggunakan kayu. Pada masa itu, mushola kecil hanya digunakan oleh kebanyakan pedagang dari Gujarat yang melakukan bongkar muat dagangan di Kali Berok. Sebelum menjadi perkampungan padat penduduk, daerah Pekojan merupakan area labuhan barang dagangan dari berbagai negara.

Sejak dahulu di Kampung Pekojan telah terjadi pemusatan aktivitas perdagangan dan jasa yang dilanjutkan sampai saat ini. Aktivitas yang sudah ada sejak lama tersebut tentunya meninggalkan artefak serta nilai-nilai kesejarahan. Kampung Pekojan yang memiliki beberapa bangunan tradisional layak dilindungi sebagai bagian dari kawasan bersejarah di Kota Semarang. Namun permasalahannya hanya terdapat beberapa bangunan yang sampai sekarang masih utuh, terutama dari segi arsitekturnya yang menandakan bahwa bangunan tersebut memiliki sejarah. Kepemilikan bangunan yang berpindah tangan menjadi salah satu akar permasalahannya, pemilik baru cenderung akan merubah bentuk asli arsitektur. Diharapkan dengan studi ini, akan dapat memberikan gambaran dan rekomendasi terhadap bangunan-bangunan yang harus dikonservasi dan dilindungi sebagai kawasan bersejarah di Kota Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam perkembangannya, kota-kota di Indonesia berkembang meninggalkan embrio kotanya (Budihardjo, 2004). Dengan adanya perkembangan tersebut, kawasan-kawasan yang berada di luar embrio kota menjadi kawasan yang lebih berkembang daripada embrio kotanya. Oleh karenanya, embrio kota yang merupakan kawasan bersejarah cenderung ditinggalkan dan kurang mendapat perhatian sehingga pada akhirnya bila tidak dilestarikan akan menjadi kawasan yang tingkat kualitas lingkungannya menurun, bahkan bisa menjadi kawasan mati. Perkembangan kawasan perkotaan merupakan hal yang baik dalam suatu kemajuan kota. Perkembangan kota seringkali mengancam keberlangsungan kawasan peninggalan sejarah, padahal keberadaan kawasan peninggalan sejarah tersebut mempunyai nilai historis berupa bentuk bangunan dan gaya arsitektur tertentu yang merupakan perwakilan dari ciri pemilikinya.

Kampung Pekojan berasal dari kata Koja, artinya kampung orang – orang koja. Masyarakat koja merupakan kelompok masyarakat muslim yang tinggal di Gujarat. Perkembangan agama islam di Kota Semarang tidak terlepas dari peranan orang Gujarat. Mereka menyebarkan agama islam dengan jalur perdagangan. Seiring perkembangan jaman, maka diantara mereka mulai menikah dengan warga pribumi. Selain berperan dalam perkembangan agama islam di Kota Semarang, Kampung Pekojan juga berperan dalam perkembangan ekonomi Kota Semarang melalui aktivitas perdagangan dan jasa. Jalan Pekojan yang merupakan bagian dari Kampung Pekojan saat ini telah dipenuhi pertokoan. Kota Semarang memiliki prioritas sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Dalam perkembangannya, hal ini mendorong adanya pergeseran pemanfaatan lahan, lahan – lahan yang ada kemudian disewakan kepada para pedagang sebagai tempat usaha (Widjanarka, 2007). Secara tidak langsung hal tersebut berdampak pada meningkatnya kepadatan bangunan, serta tergesernya ruang terbuka sehingga menjadikan kawasan ini kurang nyaman sebagai hunian.

Kampung Pekojan Semarang merupakan salah satu kampung kota yang ada di Kota Semarang dengan arsitektur bangunan yang kuno menunjukkan bahwa kampung pekojan sudah ada cukup lama. Salah satu bangunan kuno yang terkenal yaitu Masjid Jami Pekojan yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu cagar budaya yang dimuat dalam SK Walikota No 646/50/1992. Namun seiring perkembangan jaman, kawasan kampung pekojan menjadi kampung yang cukup padat yang dihuni oleh penduduk asli maupun penduduk pendatang. Dengan adanya penduduk pendatang maka hak kepemilikan bangunan berubah tangan, hal tersebut mengakibatkan para penduduk pendatang merenovasi dengan mengubah bentuk bangunan dan arsitektur aslinya sehingga bangunan tradisional dan bersejarah mulai sulit ditemukan. Dapat dilihat pada saat ini kawasan pekojan lebih banyak dimanfaatkan sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Permasalahan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Hilangnya identitas Kampung Pekojan sebagai kawasan bersejarah dan lebih dimanfaatkan sebagai kawasan komersial;
2. Berkurangnya jumlah bangunan asli karena tergeser oleh perkembangan jaman;

3. Rendahnya kesadaran dari masyarakat sekitar mengenai pentingnya menjaga dan merawat bangunan peninggalan sejarah;
4. Belum adanya upaya pelestarian Kampung Pekojan sebagai kawasan bersejarah di Kota Semarang.

Dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitiannya (*research question*) adalah: “*Bagaimana upaya pelestarian Kampung Pekojan sebagai salah satu Kawasan Bersejarah di Kota Semarang?*”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji potensi serta memberikan arahan dalam rangka upaya pelestarian kawasan dan bangunan bersejarah di Kampung Pekojan.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya sasaran yang harus dicapai. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan dan bangunan.
2. Mengidentifikasi karakteristik non fisik dari kawasan Kampung Pekojan.
3. Mengklasifikasikan kawasan serta bangunan yang layak dikonservasi di Kampung Pekojan berdasarkan hasil penilaian dengan metode evaluatif.
4. Menetapkan rekomendasi tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya dalam pelestarian kawasan terhadap bangunan-bangunan yang bersejarah di Kampung Pekojan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, bagi pemerintah dalam menyusun regulasi, bagi masyarakat serta bagi peneliti sendiri.

1. Ilmu pengetahuan, dapat memberikan tambahan informasi serta pengetahuan mengenai pentingnya tindakan pelestarian Kampung Kota.
2. Pemerintah, dapat mengetahui upaya pelestarian apa saja yang harus dilakukan terhadap bangunan-bangunan bersejarah di Kota Semarang khususnya Kampung Pekojan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan regulasi atau kebijakan.
3. Masyarakat, dapat menciptakan rasa memiliki terhadap bangunan-bangunan bersejarah dan mampu untuk menjaga serta merawat keutuhannya.
4. Peneliti, dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam ilmu pengetahuan terkait dengan pelestarian kota.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

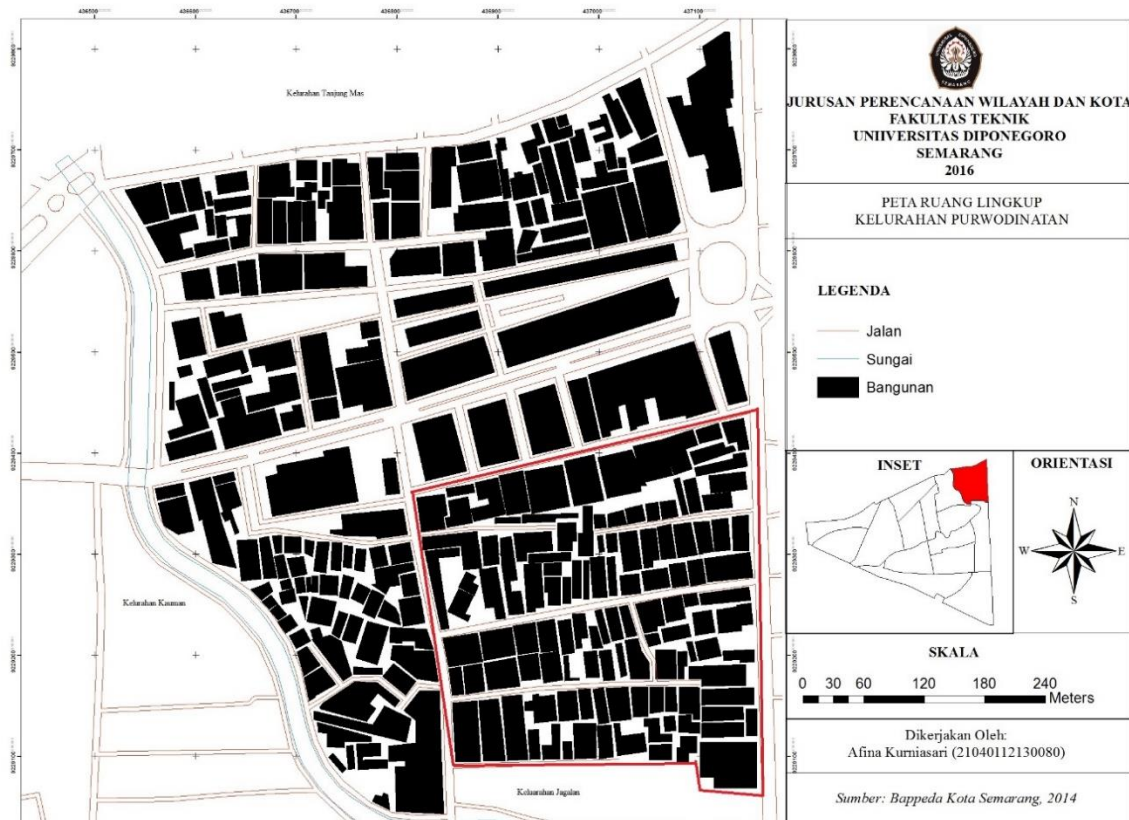
Ruang lingkup wilayah penelitian untuk mengkaji pelestarian kampung bersejarah adalah Kampung Pekojan yang terletak pada Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah. Kampung Pekojan memiliki nama Jalan Petolongan. Luasan total dari Kelurahan Purwodinatan yaitu 49,20 Ha. Adapun batas-batas dari Kelurahan Purwodinatan adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara: Kelurahan Tanjung Mas,
- Sebelah Selatan: Kelurahan Jagalan,
- Sebelah Barat: Kelurahan Kauman,
- Sebelah Timur: Kelurahan Kebon Agung.

Sedangkan batas-batas dari Kampung Pekojan adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara: Kompleks Ruko Jurnatan,
- Sebelah Selatan: Kelurahan Jagalan,
- Sebelah Barat: Kampung Purwodinatan,
- Sebelah Timur: Kelurahan Kebon Agung.

Kampung Pekojan terletak pada RW III Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah yang saat ini lebih banyak digunakan sebagai permukiman padat penduduk serta kawasan perdagangan dan jasa.



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2014

Gambar 1.1
Peta Ruang Lingkup Kelurahan Purwodinatan

Justifikasi yang menjadi pertimbangan terkait dengan penetapan Kampung Pekojan sebagai ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut:

- a) Kampung Pekojan merupakan kampung bersejarah yang terletak di Kota Semarang
- b) Terdapat bangunan kuno yang masih ada dan dipertahankan hingga saat ini
- c) Terdapat perubahan fungsi kawasan dan bangunan di Kampung Pekojan Semarang

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini berfungsi untuk memberikan batasan pembahasan sebagai arahan bagi peneliti agar pembahasan yang dilakukan dapat terfokus dan tidak terlalu luas. Ruang lingkup materi untuk penelitian yang berjudul “Kajian Pelestarian Kampung Pekojan sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang” adalah mengkaji jenis pelestarian apa saja yang dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian kampung bersejarah. Materi yang akan dikaji dalam penyusunan laporan ini adalah kajian sejarah bangunan, analisis kelayakan untuk dikonservasi, dan penetapan kawasan konservasi.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari beberapa kata kunci atau kata penting untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan pemahaman persepsi antara pembaca dengan peneliti kaitannya dengan pelestarian Kampung Pekojan sebagai salah satu kampung kota.

- Kampung kota adalah permukiman pada area kota yang dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu yang sangat lama dengan mayoritas masyarakatnya yang homogen. Pada umumnya masyarakat kampung kota merupakan penduduk asli. Terbentuknya kampung kota tersebut umumnya tidak didahului oleh perencanaan infrastruktur, sehingga jaringan kotanya kurang memadai
- Pelestarian kota (dalam hal ini konservasi) merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk merawat, melindungi, dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai atau makna kultural agar dapat dipelihara secara bijaksana sesuai dengan identitasnya guna untuk dilestarikan.
- Kampung Pekojan Semarang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kelurahan Purwadinan, Kecamatan Semarang Tengah, dengan tiga etnis penduduk yang berbeda – beda, diantaranya Cina, Koja, dan Jawa. Pekojan berasal dari kata "Koja". Artinya, kampung orang-orang Koja, kelompok masyarakat ini hanya memeluk agama Islam.

1.7 Keaslian Penelitian

Untuk menjawab keaslian penelitian terkait tema pelestarian kota, terdapat beberapa penelitian dengan tema yang sama namun ada perbedaan dari fokus pembahasan yang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas tema yang sama.

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama Penulis	Sasaran	Metode	Hasil
1	Faktor-Faktor Yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung Pekojan Semarang Sebagai Kampung Multi Etnis	Wahjoerini	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui sejarah Kampung Pekojan Mengidentifikasi kondisi eksisting dari segi fisik yang meliputi pola jalan, bentuk arsitektur dan pola perkampungan dan non fisik yang dilihat dari segi sosial, ekonomi, dan keagamaan Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi Kampung Pekojan Semarang 	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer berupa observasi lapangan dan wawancara dengan teknik purposive sampling dimana sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya serta data sekunder yang berupa kajian literatur.	Faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi Kampung Pekojan Semarang diantaranya yaitu bangunan yang masih asli yang ada di kampung Pekojan Semarang, fungsi kawasan kampung, serta tradisi yang masih dipertahankan.
2	Upaya Pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Banjarnegara	Nugroho Adi Kurniawan	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kondisi eksisting kota pusaka kawasan klampok Analisis eksistensi kota pusaka kawasan klampok Analisis upaya pelestarian yang sesuai pada kota pusaka kawasan klampok 	Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu analisis kondisi eksisting yang dilihat dari sejarah perkembangan kawasan. Analisis eksistensi Kota Pusaka Kawasan Klampok baik dikaji secara fisik dan non fisik dan analisis upaya pelestarian kota pusaka dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.	Upaya yang sesuai dalam melestarikan Kota Pusaka Kawasan Klampok.
3	Studi Identifikasi Kawasan Konservasi Peninggalan Sejarah di Kota Salatiga	Arifin Tri Atmojo	<ul style="list-style-type: none"> Analisis sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota Analisis keutuhan kota berdasarkan konsep awal pembentukan kota 	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan normatif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam analisa pertumbuhan dan perkembangan kota, keutuhan	Kawasan peninggalan sejarah yang berpotensi untuk dikonservasi

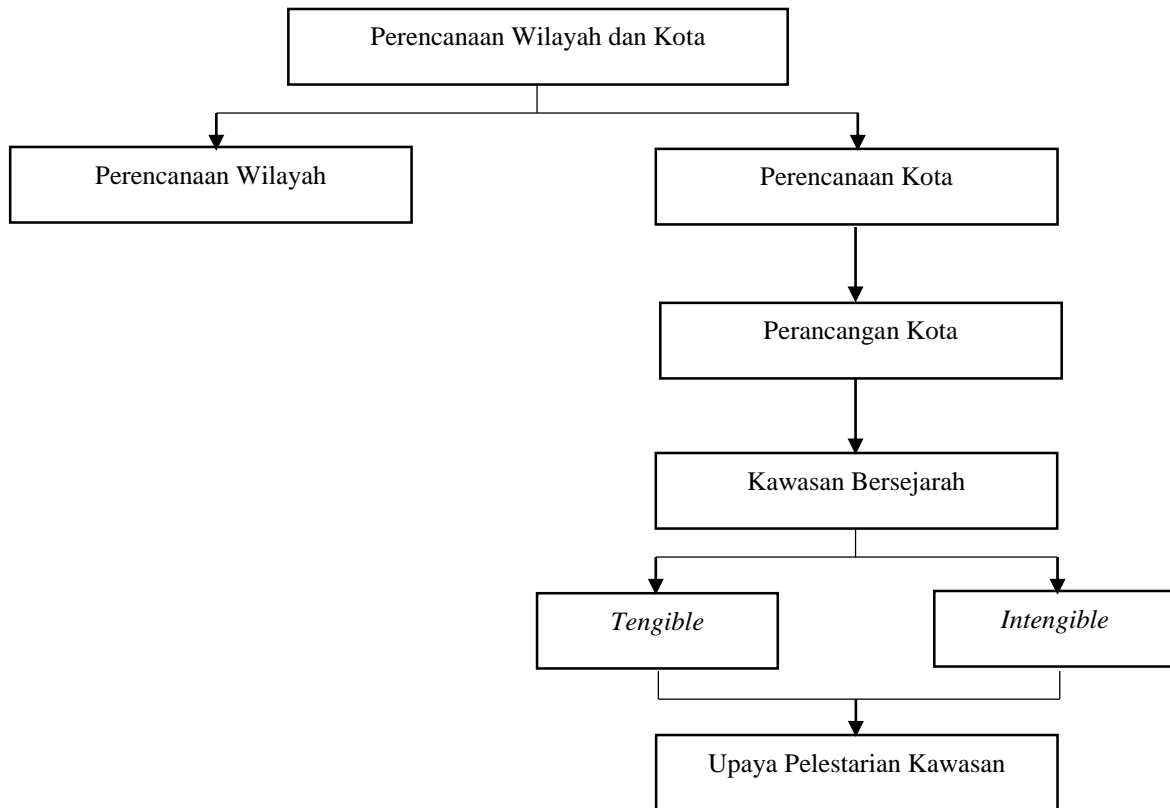
No	Judul	Nama Penulis	Sasaran	Metode	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> • Analisis konservasi kawasan peninggalan sejarah di Kota Salatiga 	konsep kota, analisa struktur kawasan (figure ground, linkage, place) dan analisis penentuan kawasan konservasi di Kota Slatiga.	
4	Kajian Pelestarian Kampung Pekojan Sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang	Afina Kurniasari	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sejarah perkembangan serta karakteristik kawasan dan bangunan. • Menganalisis non fisik dari kawasan Kampung Pekojan. • Mengklasifikasikan kawasan serta bangunan yang layak dikonservasi di Kampung Pekojan berdasarkan hasil penilaian dengan metode evaluatif. • Menetapkan rekomendasi tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya dalam pelestarian kawasan terhadap bangunan-bangunan yang bersejarah di Kampung Pekojan. 	Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik kawasan antara lain sejarah kawasan, karakter elemen citra kawasan, dan karakter bangunan kuno.	Upaya pelestarian Kampung Pekojan sebagai kawasan bersejarah.

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa poin penting yang dapat menjadikan penelitian Wahjoerini dan penelitian Nugroho Adi Kurniawan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian Wahjoerini meneliti mengenai faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi Kampung Pekojan Semarang sebagai kampung multi etnis di Kota Semarang. Hasil dari penelitian tersebut yaitu didapatkan bahwa faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi Kampung Pekojan Semarang diantaranya yaitu bangunan yang masih asli yang ada di Kampung Pekojan Semarang, fungsi kawasan kampung, serta tradisi yang masih dipertahankan. Sedangkan dalam penelitian Nugroho Adi Kurniawan meneliti mengenai upaya yang sesuai dalam melestarikan Kota Pusaka Kawasan Klampok. Dari kedua penelitian tersebut dapat menjadikan peneliti memiliki referensi dalam menyusun gambaran umum Kampung Pekojan Semarang serta mengetahui kriteria – kriteria dalam menetapkan kawasan dan bangunan yang layak dikonservasi atau dilestarikan keberadaannya.

1.8 Posisi Penelitian

Posisi penelitian dalam pembahasannya ini merupakan kedudukan penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Tujuan dari posisi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penelitian yang dilakukan terhadap bidang ilmu yang lebih tinggi atau sebaliknya dalam lingkup perencanaan wilayah dan kota. Posisi penelitian “Kajian Pelestarian Kampung Pekojan Sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang” tercakup dalam perencanaan kota.

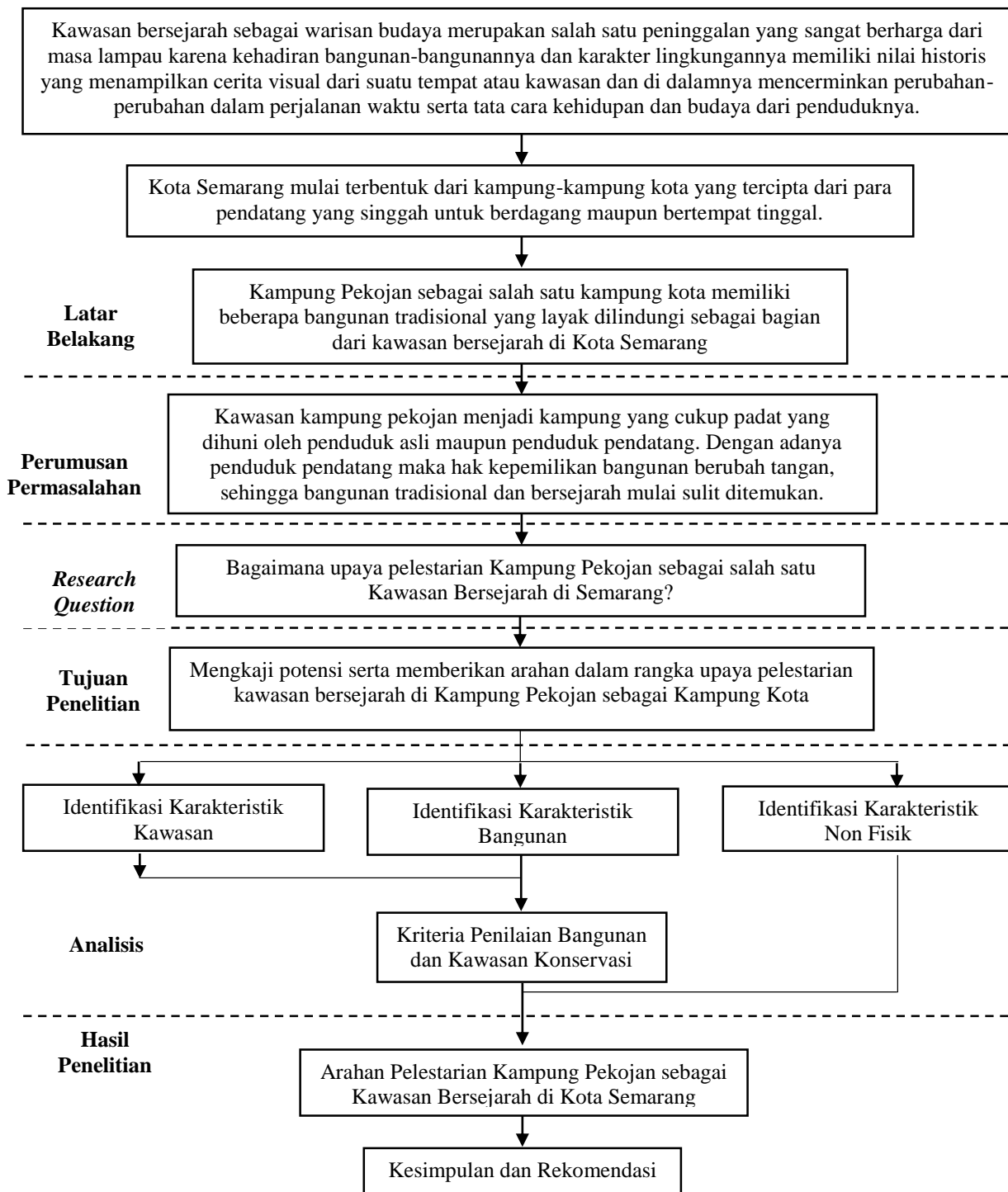


Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.2
Posisi Penelitian

1.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu bagan alur yang menjelaskan inti penelitian yang dilakukan, mulai dari latar belakang, perumusan masalah, *research question*, tujuan penelitian, analisis serta perkiraan hasil akhir yang akan didapatkan. Berikut adalah bagan dari kerangka pikir.



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian terbagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dengan kuisisioner, wawancara, dan observasi lapangan, sedangkan sekunder dengan telaah dokumen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah identifikasi kawasan dan bangunan; identifikasi non fisik kawasan; analisis kriteria penilaian kawasan dan bangunan; dan arahan pelestarian kawasan dan bangunan.

1.10.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian (Siregar, 2010). Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi 2, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

1.10.1.1 Survei Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, wawancara, dan observasi atau pengamatan (Siregar, 2010).

a) Kuisisioner

Kuisisioner adalah suatu cara mengumpulkan data dimana responden mengisi daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan, daftar isian tersebut dapat berbentuk obyektif atau uraian tentang hal yang akan diteliti (Rozak, 2012). Kuisisioner dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap kawasan berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan serta mengetahui karakter sosial budaya dari penduduk yang bermukim di Kampung Pekojan.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Siregar, 2010). Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik non fisik kawasan serta karakteristik bangunan kuno di Kampung Pekojan Semarang.

c) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kawasan, kriteria penilaian kawasan dan bangunan. Pelaksanaan

observasi lapangan ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang berupa gambar mengenai kondisi eksisting yang terjadi di wilayah penelitian.

1.10.1.2 Survei Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi atau survei institusional. Teknik pengumpulan data sekunder terkait dengan pemetaan, data monografi tahun terbaru dengan sumber instansi seperti Bappeda Kota Semarang, BPS Kota Semarang, Kecamatan Semarang Tengah, dan Kelurahan Purwodinatan.

1.10.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel (*sampling*) menurut Fraenkel (1990: 84) yaitu menunjuk pada proses pemilihan individu-individu dari sebuah populasi yang akan dijadikan sebagai sampel yang akan berpartisipasi didalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner tertutup agar data yang diperoleh lebih mudah dalam pengolahan tahap selanjutnya. Kuisisioner ditujukan kepada masyarakat di wilayah penelitian terkait dengan penilaian kawasan dan kondisi keterkaitan masyarakat. *Sample* ditentukan menggunakan probabilitas sampling dengan teknik accidental sampling. Dalam probabilitas sampling, setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan *sample*. Untuk penentuan jumlah sampel digunakan rumus yang dikemukakan oleh Issac dan Michael, sebagai berikut.

$$s = \frac{\lambda x N x P(1 - P)}{d^2 x (N - 1) + \lambda^2 P(1 - P)}$$

Keterangan:

S: ukuran sampel

N: ukuran populasi

P: proporsi dalam populasi

D: ketelitian (error)

λ : harga tabel chi kuadrat

Penelitian ini menggunakan λ normal ialah 1,645 nilai ketelitian (d) sebesar 10%. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90% serta nilai proporsi (P) adalah sebesar 50% atau 0,5. Sedangkan pupulasi (N) penduduk Kampung Pekojan Semarang sebanyak 1525 jiwa. Berdasarkan rumus yang telah dijelaskan diatas, maka jumlah sampel untuk wilayah penelitian yaitu.

$$s = \frac{\lambda x N x P(1-P)}{d^2 x (N-1) + \lambda^2 P(1-P)}$$

$$s = \frac{1,645 x 1525 x 0,5(1-0,5)}{0,1^2 x (1525-1) + 1,645^2 0,5(1-0,5)}$$

$$s = \frac{627,15625}{15,9165}$$

$$s = 39$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel untuk kuisisioner masyarakat sebanyak 39 responden yang diambil secara acak. Dari 39 responden tersebut dibagi menjadi dua jenis responden yaitu penghuni permukiman padat dan penghuni kawasan ruko di Kampung Pekojan.

1.10.3 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahap penting dalam menentukan hasil penelitian. Pengolahan data dilakukan dalam identifikasi karakteristik fisik maupun non fisik Kampung Pekojan Semarang ini dengan beberapa tahapan diantaranya.

a. Pengkodean Data

Pengkodean data merupakan langkah awal dalam pengolahan data dengan cara pemberian nama dan kode pada jawaban dan informasi yang telah diperoleh. Pengkodean ini bertujuan untuk memudahkan dalam membaca data karena data telah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori. Pengklasifikasian data ke dalam beberapa kategori tersebut didasarkan melalui sumber data yang didapat, misalnya kuisioner (K), wawancara (W), observasi (O), dan instansi (I). Setelah dilakukan pengelompokkan kemudian dilakukan penyajian data guna mempermudah dalam membaca.

a...../b...../c...../d.....

Keterangan

- a : menunjukkan cara memperoleh data (k, w, o, dan i)
- b : menunjukkan responden (tk untuk tokoh kunci, m untuk masyarakat, pb untuk pemilik bangunan)
- c : menunjukkan nomer responden
- d : menunjukkan nomer halaman

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengurangi data – data hasil wawancara di lapangan. Hal ini penting dilakukan mengingat hasil wawancara akan menghasilkan informasi yang sangat banyak sehingga perlu diringkas agar lebih terstruktur.

c. Penyajian Data

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel, grafik, diagram, gambar, peta komik, dan lain sebagainya.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data – data yang dibutuhkan telah diperoleh. Data tersebut kemudian dikompilasi untuk selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan sasaran dalam penelitian ini. Analisis dilakukan untuk menghasilkan output berupa temuan hasil yang dapat menjawab research question.

1.10.4 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan suatu instrumen yang paling penting dalam melakukan penelitian. Kebutuhan data dapat disajikan dengan menggunakan tabel yang terdiri dari kolom yang memberikan

informasi terkait tujuan pengambilan data, nama data, jenis data, sumber data, tahun data, dan teknik pengumpulan data. Lingkup data yang akan dikumpulkan nantinya adalah unit RW III Kampung Pekojan Semarang.

Tabel I.2
Kebutuhan Data

No	Analisis	Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Karakteristik Kawasan	Delineasi Kawasan	Peta	Kelurahan, lapangan	2016	Telaah dokumen, wawancara
		Struktur Kawasan	Peta	Kelurahan	2016	Telaah dokumen
		Citra Kawasan	Path	Lapangan	2016	observasi
			District	Lapangan	2016	observasi
			Landmark	Lapangan	2016	observasi
			Node	Lapangan	2016	observasi
			Edges	Lapangan	2016	observasi
2	Karakteristik Bangunan Kuno		Usia Bangunan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
			Fungsi Bangunan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
			Status Kepemilikan Bangunan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
			Tipologi Bangunan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
3	Karakteristik Non Fisik	Kondisi sosial budaya	Tingkat kekerabatan	Lapangan	2016	Kuisisioner
			Lama tinggal	Lapangan	2016	Kuisisioner
			Tradisi turun temurun			Kuisisioner
			Aktivitas sosial budaya masyarakat			Kuisisioner
4	Penilaian Bangunan dan Kawasan	Kriteria Penilaian Kawasan	Nilai Sejarah	Lapangan	2016	Kuisisioner, wawancara
			Nilai Karakter Kawasan	Lapangan	2016	Observasi, kuisisioner
			Nilai Memory Kawasan	Lapangan	2016	Kuisisioner, wawancara
		Kriteria Penilaian Bangunan	Estetika	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
			Kejamakan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
			Kelangkaan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
			Keluarbiasaan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
			Peranan Sejarah	Lapangan	2016	Observasi, wawancara
Memperkuat Citra Kawasan	Lapangan	2016	Observasi, wawancara			

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.10.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu alat yang digunakan dalam pembahasan dan penyelesaian rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang menjadi dasar bagi penyelesaian suatu keputusan. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun & Efendi, 1982). Metode analisis data yang akan digunakan yaitu metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode development. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik kawasan dan bangunan, serta kondisi non fisik dari Kampung Pekojan. Metode evaluatif digunakan untuk analisis penilaian kawasan dan bangunan melalui beberapa kriteria. Sedangkan metode development digunakan untuk penentuan arahan pelestarian.

1.10.5.1 Identifikasi Kawasan dan Bangunan Kuno

Identifikasi kawasan dan bangunan kuno menggunakan metode analisis deskriptif yang menggunakan penjelasan data berupa kondisi objek penelitian yang telah diperoleh melalui hasil survey lapangan, yaitu observasi dan wawancara. Identifikasi karakteristik kawasan bertujuan untuk mengetahui karakter dari kawasan bersejarah dengan mempertimbangkan beberapa indikator diantaranya deliniasi kawasan, struktur kawasan, dan citra kawasan. Pengambilan data dari identifikasi kawasan menggunakan observasi lapangan dan wawancara terhadap tokoh masyarakat. Sedangkan analisis karakteristik bangunan bertujuan untuk mengetahui karakter bangunan yang membahas mengenai (1) usia bangunan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut masuk kedalam kategori pelestarian, (2) fungsi bangunan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut masih memiliki fungsi yang sama seperti pada saat pertama kali dibangun. (3) status kepemilikan, mengetahui status dan hak kepemilikan dari tiap-tiap bangunan (4) tipologi bangunan, menunjukkan macam gaya bangunan kuno yang terdapat pada wilayah studi. Pengambilan data dari identifikasi bangunan kuno dilakukan dengan wawancara terhadap pemilik bangunan kuno.

1.10.5.2 Identifikasi Kondisi Non Fisik Kawasan

Identifikasi kondisi non fisik kawasan menilai berdasarkan hubungan keterkaitan dari penduduk yang tinggal. Dalam analisis non fisik ini membandingkan antara hubungan keterkaitan penduduk dari permukiman padat dengan ruko-ruko yang terdapat di Kampung Pekojan. Pengambilan data dari identifikasi kondisi non fisik kawasan dilakukan dengan kuisioner terhadap masyarakat di Kampung Pekojan yang berjumlah 39 responden. Indikator dari penilaian ini diantaranya yaitu tingkat kekerabatan, lama tinggal, tradisi turun menurun, dan aktivitas sosial budaya masyarakat. Sehingga dapat diketahui perbedaan hubungan keterkaitan antar penduduk asli yang sudah cukup lama tinggal dengan penduduk pendatang.

Tabel I.3
Penilaian Hubungan Sosial Budaya Masyarakat

No	Kriteria Penilaian	Sub Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1	Tingkat kekerabatan	Mengenal tetangga	3	Kenal (mengenal tetangga lingkup satu RT)
			2	Biasa saja (hanya mengenal beberapa tetangga sekitar rumah)

No	Kriteria Penilaian	Sub Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
		Hubungan kekerabatan	1	Kurang mengenal (tidak mengenal tetangga sekitar rumah)
			3	Baik (sangat jarang terjadi konflik)
			2	Biasa saja (jarang terjadi konflik)
			1	Kurang baik (sering terjadi konflik)
2	Lama tinggal		3	Lebih dari 50 tahun
			2	11 – 49 tahun
			1	Kurang dari 10 tahun
3	Tradisi turun temurun		3	Terdapat tradisi turun temurun yang diteruskan hingga saat ini
			2	Terdapat tradisi turun temurun
			1	Tidak terdapat tradisi turun temurun
4	Aktivitas sosial budaya masyarakat	Aktivitas bertetangga	3	Kegiatan bertetangga intensif
			2	Kegiatan bertetangga kurang intensif
			1	Tidak terdapat kegiatan bertetangga
		Aktivitas keagamaan	3	Kegiatan keagamaan intensif
			2	Kegiatan keagamaan kurang intensif
			1	Tidak terdapat kegiatan keagamaan
		Aktivitas sosial	3	Kegiatan sosial intensif
			2	Kegiatan sosial kurang intensif
			1	Tidak terdapat kegiatan sosial

Sumber: Utami, 2005

1.10.5.3 Analisis Kriteria Penilaian Kawasan dan Bangunan

Analisis kriteria penilaian kawasan dan bangunan menggunakan metode evaluatif yaitu dengan menentukan nilai makna kultural kawasan dan bangunan didasarkan pada kriteria-kriteria. Adapun kriteria penilaian kawasan dan bangunan sebagai berikut.

a) Kriteria Penilaian Kawasan

Tabel I.4
Kriteria Penilaian Kawasan

No	Kriteria Penilaian	Sub Kriteria Penilaian	Parameter Penilaian	Dasar Pertimbangan Skor Penilaian
1	Nilai Sejarah Berhubungan dengan peristiwa sejarah, tokoh sejarah, kegiatan bersejarah	Sejarah Politik	5	Kawasan memiliki nilai sejarah politik tingkat internasional
			4	Kawasan memiliki nilai sejarah politik tingkat nasional
			3	Kawasan memiliki nilai sejarah politik tingkat regional/ provinsi
			2	Kawasan memiliki nilai sejarah politik tingkat kota
			1	Kawasan memiliki nilai sejarah politik tingkat lokal
		Sejarah Ekonomi	5	Kawasan memiliki nilai sejarah ekonomi tingkat internasional
			4	Kawasan memiliki nilai sejarah ekonomi tingkat nasional
			3	Kawasan memiliki nilai sejarah ekonomi tingkat regional/ provinsi
			2	Kawasan memiliki nilai sejarah ekonomi tingkat kota
			1	Kawasan memiliki nilai sejarah ekonomi tingkat lokal

No	Kriteria Penilaian	Sub Kriteria Penilaian	Parameter Penilaian	Dasar Pertimbangan Skor Penilaian
2	Nilai Karakter Kawasan Merupakan nilai karakter kawasan yang mencakup deliniasi, struktur, dan citra kawasan	Deliniasi Kawasan	5	Karakter deliniasi kawasan masih jelas, spesifik, mudah diidentifikasi, dan ada bukti dokumen
			4	Karakter deliniasi kawasan sebagian kecil sudah berubah
			3	Karakter deliniasi kawasan sekitar 50% sudah berubah
			2	Karakter deliniasi kawasan tinggal bekas-bekasnya
			1	Karakter deliniasi kawasan sudah hilang
		Struktur Kawasan	5	Struktur kawasan masih cenderung orisinil dan dapat teridentifikasi dengan jelas dengan karakter spesifik
			4	Struktur kawasan sebagian besar masih orisinil dengan sebagian telah berubah
			3	Struktur kawasan sudah mengalami perubahan lebih dari 50%
			2	Struktur kawasan sudah banyak berubah
			1	Struktur kawasan sebagian besar berubah
		Citra Kawasan	5	Kawasan mengandung 5 elemen citra kawasan dan sebagian kawasan yang sangat spesifik cenderung masih lengkap
			4	Kawasan mengandung 4 elemen citra kawasan masih lengkap dan hanya ada sedikit perubahan
			3	Kawasan mengandung 3 elemen citra kawasan
			2	Kawasan mengandung 2 elemen citra kawasan
			1	Kawasan mengandung 1 elemen citra kawasan
3	Nilai Memory Kawasan Penilaian kawasan yang dilihat berdasarkan kenangan kawasan di masa lalu yang masih tersisa hingga saat ini berupa fungsi kawasan, aktivitas kawasan, kondisi dan kehidupan sosial budaya kawasan	Kenangan kawasan di masa lalu	5	Memory kawasan di masa lalu utuh dan bertahan di masa sekarang
			4	Memory kawasan di masa lalu sebagian besar masih bertahan dan tidak berubah di masa sekarang
			3	Memory kawasan di masa lalu sebagian besar masih bertahan namun berubah di masa sekarang
			2	Memory kawasan di masa lalu hanya sedikit yang bertahan di masa sekarang
			1	Memory kawasan di masa lalu hilang dan berubah di masa sekarang

Sumber: Lynch (1960), *Guidelines for Preparing Conservation Plan (1994)*

b) Kriteria Penilaian Bangunan

Tabel I.5
Kriteria Penilaian Bangunan Kuno

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	Skor	Keterangan
1	Estetika Estetika bangunan terkait dengan variabel konsep dan kondisi bangunan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen-elemen bangunan dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen-elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli.	Rendah	1	Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya
		Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
		Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan
2	Keluarbiasaan Bentuk bangunan serta elemen-elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan.	Rendah	1	Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya.
		Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
		Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark
3	Peranan Sejarah Penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen-elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu.	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah/ periode sejarah arsitektur tertentu
		Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
		Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu
4	Kelangkaan Aspek bentuk, gaya, dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu-satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan di sekitarnya
		Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya
		Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan/ ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya
5	Karakter Bangunan Penilaian terhadap kriteria memperkuat karakter berhubungan dengan elemen-elemen bangunan yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan asli.	Rendah	1	Tidak memiliki nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
		Sedang	2	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
		Tinggi	3	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
6	Memperkuat Citra Kawasan Penilaian terhadap kriteria memperkuat citra kawasan berkaitan dengan pengaruh kehadiran bangunan terhadap kawasan sekitarnya yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas dan citra lingkungan.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
		Sedang	2	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	Skor	Keterangan
				dan laras arsitektural pada kawasan
		Tinggi	3	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

Sumber: Lynch (1960), *Guidelines for Preparing Conservation Plan (1994)*

1.10.5.4 Arahannya Pelestarian Kawasan dan Bangunan

a) Arahannya Pelestarian Kawasan

Setelah melakukan analisis kriteria kawasan, maka didapatkan skor sebagai parameter penilaian dari kawasan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan arahannya pelestarian kawasan. Penilaian terhadap beberapa indikator tersebut diklasifikasikan dengan metode skala likert.

Tabel I.6
Klasifikasi Pelestarian Kawasan

Nilai	Klasifikasi
Nilai 6 – 11	Tidak masuk atau tidak memiliki klasifikasi
Nilai 12 – 17	Klasifikasi pertama
Nilai 18 – 23	Klasifikasi madya
Nilai 24 – 30	Klasifikasi utama

Sumber: Lynch (1960), *Guidelines for Preparing Conservation Plan (1994)*

b) Arahannya Pelestarian Bangunan

Berdasarkan hasil analisis pada metode evaluatif, didapatkan elemen-elemen bangunan berdasarkan klasifikasi potensial tinggi, sedang, dan rendah. Setiap elemen pada kelas potensial tertentu kemudian diarahkan untuk tindakan pelestarian lebih lanjut. Bentuk arahannya yang dimaksud difokuskan pada arahannya tindakan fisik. Arahannya tindakan fisik pada bangunan diklasifikasikan lagi ke dalam empat kelas, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Tabel I.7
Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial

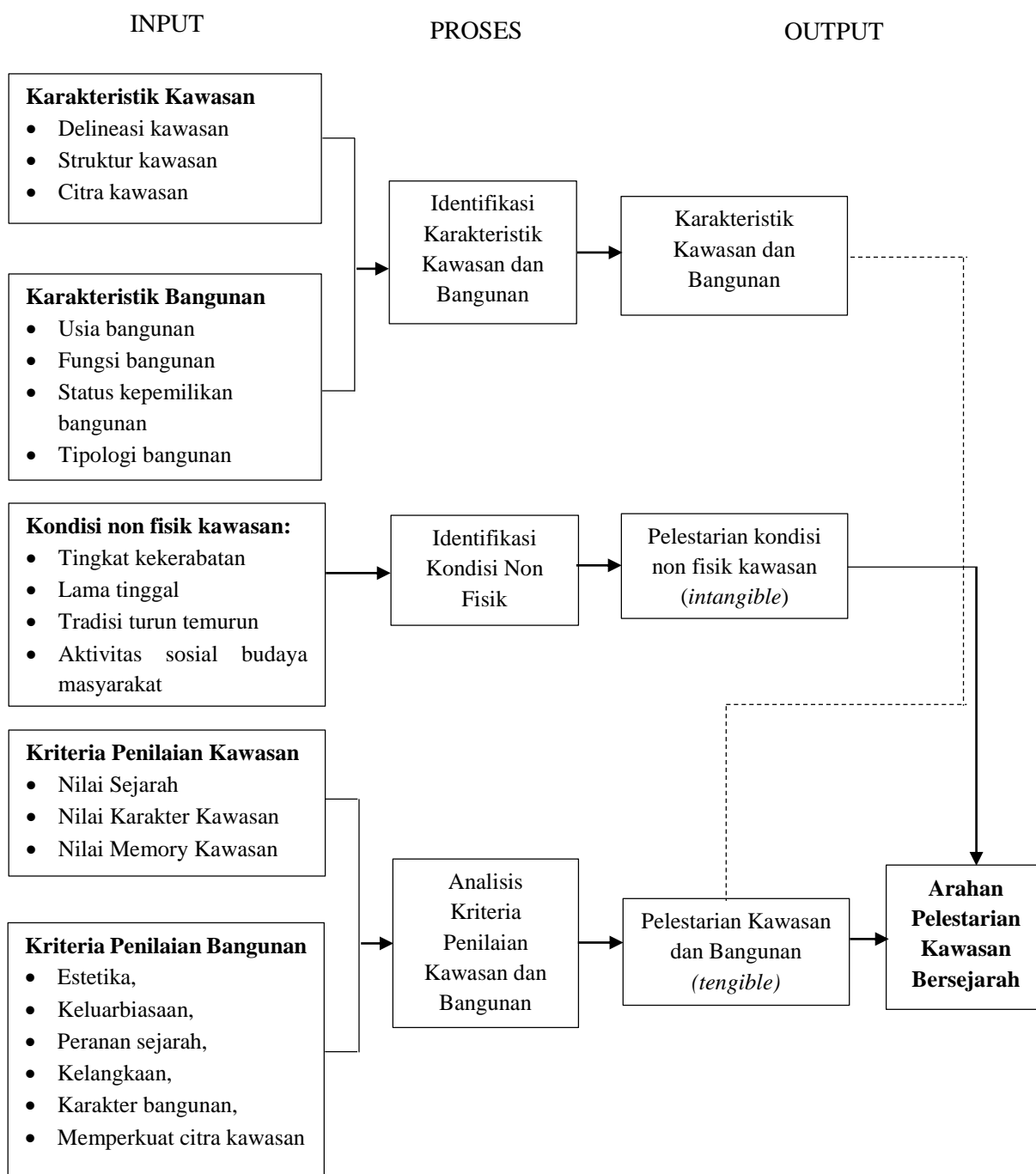
Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahannya Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
Tinggi	Preservasi	Sangat Kecil
	Restorasi	Kecil
Sedang	Restorasi	Kecil
	Rehabilitasi	Sedang – Besar
Rendah	Rehabilitasi	Sedang – Besar
	Rekonstruksi	Besar

Sumber: Lynch (1960), *Guidelines for Preparing Conservation Plan (1994)*

Potensial Tinggi, perlakuan preservasi maupun restorasi sangat disarankan untuk mengembalikan wujud asli bangunan maupun elemen-elemen bangunan yang memiliki nilai tinggi dan telah banyak berubah. Pengembalian elemen tersebut disarankan menggunakan bahan maupun materiannya yang sama atau mendekati agar dapat menghasilkan nilai bangunan sesuai kondisinya aslinya. **Potensial Sedang**, perlakuan yakni usaha konservasi untuk melestarikan kondisi bangunan dan mengatur arah perkembangannya. Upaya konservasi juga berkaitan dengan usaha pemeliharaan bangunan yang dapat

dilakukan dengan pemeliharaan secara rutin maupun berkala. **Potensial Rendah**, perlakuan yakni upaya rehabilitasi berupa penggantian bagian-bagian yang rusak agar dapat berfungsi kembali. Pengembalian kondisi bangunan tersebut tidak harus menggunakan bahan material maupun motif dan gaya yang sama, yang lebih ditekankan kesan bangunan harus tampak sama. Pada upaya rehabilitasi, elemen bangunan yang berpotensi rendah dimungkinkan untuk melakukan penambahan-penambahan elemen baru yang dapat disesuaikan dengan fungsi bangunan.

1.10.6 Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.4
Kerangka Analisis

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan penelitian tugas akhir adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian, definisi operasional, posisi penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PELESTARIAN KAMPUNG KOTA

Berisi mengenai tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian yang terkait dengan pelestarian kawasan bersejarah.

BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG PEKOJAN

Berisi mengenai gambaran umum Kawasan Kampung Pekojan Kelurahan Purwodinatan.

BAB IV ANALISIS UPAYA PELESTARIAN KAMPUNG PEKOJAN SEBAGAI KAWASAN BERSEJARAH DI KOTA SEMARANG

Berisi mengenai analisis untuk menentukan upaya – upaya yang dapat dilakukan dalam rangka melestarikan Kampung Pekojan. Analisis yang dilakukan adalah identifikasi karakteristik kawasan dan bangunan kuno, identifikasi kondisi non fisik, analisis kriteria penilaian kawasan dan bangunan kuno, dan arahan pelestarian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi terkait arahan atau kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka melestarikan kawasan bersejarah yang ada di Kota Semarang salah satunya yaitu Kampung Pekojan